



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 933-944

Vol. 7, No. 1, Juli 2026

DOI: 10.37985/murhum.v7i1.2032

Pengaruh Kegiatan Usap Abur terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak dengan *Autistic Syndrome Disorder*

Naili Rohmah¹, Nurul Khotimah², dan Rachma Hasibuan³

^{1,2,3} Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK. Perkembangan motorik halus merupakan aspek fundamental dalam pendidikan anak usia dini, terutama bagi anak penyandang *Autistic Syndrome Disorder* (ASD) yang kerap mengalami kesulitan koordinasi gerak jari dan tangan. Hambatan tersebut berdampak pada keterampilan pra-menulis, kemandirian dalam aktivitas sehari-hari, serta partisipasi dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh kegiatan usap abur terhadap perkembangan motorik halus anak penyandang ASD. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian berjumlah enam anak penyandang ASD. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara dengan pendidik, serta dokumentasi hasil karya anak. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan validasi melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan usap abur secara konsisten meningkatkan kontrol gerak jari, ketepatan koordinasi mata-tangan, serta daya tahan anak dalam menyelesaikan tugas motorik halus. Peningkatan paling signifikan tampak pada kemampuan anak menggenggam alat, mengatur tekanan tangan saat mengusap warna, dan mengikuti pola sederhana secara mandiri. Dengan demikian, kegiatan usap abur dapat direkomendasikan sebagai strategi stimulasi motorik halus yang efektif, kontekstual, dan aplikatif dalam pembelajaran anak penyandang ASD.

Kata Kunci : *Anak Usia Dini; Usap Abur; Autistic Syndrome Disorder*

ABSTRACT. Fine motor development is a fundamental aspect of early childhood education, especially for children with *Autistic Syndrome Disorder* (ASD), who often experience difficulties in coordinating finger and hand movements. These obstacles impact pre-writing skills, independence in daily activities, and participation in learning. This study aims to describe the effect of the smearing activity on the fine motor development of children with ASD. The study used a qualitative method with a descriptive approach. The research subjects were six children with ASD. Data collection techniques were carried out through participant observation, interviews with educators, and documentation of children's work. Data analysis used the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions, with validation through source triangulation. The results showed that the smearing activity consistently improved children's finger motor control, eye-hand coordination accuracy, and endurance in completing fine motor tasks. The most significant improvements were seen in children's ability to grasp tools, regulate hand pressure when rubbing colors, and follow simple patterns independently. Thus, the smearing activity can be recommended as an effective, contextual, and applicable fine motor stimulation strategy in the learning of children with ASD.

Keyword : *Early Childhood; Rubbing; Autistic Syndrome Disorder*

Copyright (c) 2026 Naili Rohmah dkk.

✉ Corresponding author : Naili Rohmah

Email Address : 24011545023@mhs.unesa.ac.id

Received 29 Januari 2026, Accepted 3 Maret 2026, Published 3 Maret 2026

PENDAHULUAN

Usia dini merupakan periode awal yang penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan manusia. Jean Piaget menyatakan bahwa anak usia dini berada pada 2 tahap masa perkembangan kognitif, yaitu masa sensori-motorik (0-2 tahun) dan masa pra operasional (2-7 tahun) [1]. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan 6 (enam) perkembangan: agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak [2]. Sejalan dengan pendapat tersebut, Isjoni, menyatakan bahwa PAUD adalah layanan pendidikan yang diberikan kepada anak dari sejak lahir sampai usia enam tahun melalui pemberian rangsangan yang menyeluruh terhadap seluruh aspek perkembangan anak, baik yang bersifat fisik maupun nonfisik [3]. PAUD ditempatkan sebagai dasar yang paling penting untuk pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas sejak dini, sebab dalam fase ini pertumbuhan otak serta pembentukan karakter berlangsung dengan pesat. Hal ini sejalan dengan cita-cita Indonesia Emas 2045 untuk menciptakan generasi yang memiliki kompetensi dan integritas [4].

Sesuai dengan amanat yang tertuang dalam UU Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas: Mengamanatkan bahwa setiap sekolah, baik negeri maupun swasta, wajib menjadi sekolah inklusif dan memberikan akomodasi yang layak. Berikutnya, Peraturan dan dasar hukum Permendikbudristek Nomor 48 Tahun 2023: Mewajibkan sekolah formal untuk mengakomodasi dan memfasilitasi kebutuhan anak penyandang disabilitas, termasuk menyediakan akomodasi yang layak seperti penyesuaian kurikulum, sarana dan prasarana, serta dukungan anggaran. PP Nomor 13 Tahun 2020 tentang Akomodasi Yang Layak (AYL): Menjadi dasar hukum turunan dari UU Nomor 8 Tahun 2016 yang mengharuskan sekolah menyediakan akomodasi yang layak untuk anak penyandang disabilitas [5]. Maka berdasar pada hukum diatas, banyak lembaga yang menerima Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk bersekolah bersama dengan anak non ABK, dan memberikan hak bagi ABK untuk mendapatkan pendidikan yang setara. *Autistic Syndrome Disorder* (ASD) merupakan salah satu jenis disabilitas yang banyak ditemui. Jumlah anak dengan hambatan *Autistic Syndrome Disorder* (ASD) meningkat secara signifikan. Indonesia tidak memiliki data resmi mengenai jumlah anak yang terdiagnosis autisme. Laporan Kementerian Kesehatan mengungkapkan, jumlah orang dengan autisme di Indonesia diperkirakan mencapai 2,4 juta orang. Adapun jumlah anak yang terdiagnosis autisme diperkirakan meningkat sebanyak 500.000 anak setiap tahunnya [6].

Autistic Syndrome Disorder (ASD) merupakan suatu kondisi yang berkaitan dengan perkembangan sistem saraf yang secara signifikan berpengaruh pada kemampuan seseorang dalam berkomunikasi, berinteraksi sosial, dan menunjukkan perilaku yang fleksibel [7]. Anak-anak dengan *Autistic Syndrome Disorder* (ASD) memiliki beberapa ciri khas, termasuk reaksi berlebihan terhadap rangsangan, minimnya dorongan untuk menjelajahi area baru, dan kurangnya respons terhadap rangsangan diri. Selain memiliki hambatan pada kemampuan berkomunikasi, dan

berperilaku sosial *Autistic Syndrome Disorder* (ASD) juga mengalami hambatan dalam perkembangan motorik halus.

Jean Ayres, dalam *Sensory Integration and Learning Disorders*, keterampilan motorik halus pada anak usia dini penyandang *Autistic Syndrome Disorder* (ASD) adalah kemampuan untuk melakukan gerakan kecil yang terkoordinasi melalui tangan dan jari dan berkembang melalui proses integrasi sensori terutama dari sistem taktil, proprioseptif, dan vestibular. Ayres menjelaskan bahwa anak-anak dengan gangguan *Autistic Syndrome Disorder* (ASD), gangguan integrasi sensori menyebabkan kesulitan dalam perencanaan gerakan (Praxis). Menurut Ayres, praxis adalah kemampuan merencanakan, mengorganisasi dan mengeksekusi gerakan secara terkoordinasi, dengan kata lain praxis adalah perencanaan gerak yang memungkinkan anak melakukan gerakan secara tepat, efisien dan sesuai tujuan sehingga keterampilan motorik halus seperti menulis, menggunting, meronce, dan memegang benda kecil berkembang kurang optimal [8].

Kemampuan motorik halus seringkali menjadi tantangan bagi anak-anak penyandang *Autistic Syndrome Disorder* (ASD), dimana anak dengan *Autistic Syndrome Disorder* (ASD) kadang mengalami masalah dalam mengontrol gerakan tangan dan jari. Banyak kegiatan yang bisa dilakukan untuk menstimulasi motorik halus anak dengan hambatan *Autistic Syndrome Disorder* (ASD), seperti : Memencet jepitan kain, membuat berbagai bentuk dari plastisin atau *clay*, meremas kertas, merobek kertas, menggunting dan berbagai kegiatan seni rupa. Kegiatan seni rupa pun sangat beragam, diantaranya : membuat kolase dari potongan kertas, membentuk plastisin atau tanah liat, membuat karya dari bahan daur ulang, melukis dengan jari (*finger painting*), menggambar dan mewarnai dengan krayon atau cat air, dan juga usap abur [9].

Usap abur, adalah teknik mewarnai gambar dengan menggunakan jari tangan untuk mengusap dan meratakan warna, seperti krayon atau cat untuk menciptakan pola. Teknik ini sering digunakan dalam pembelajaran anak usia dini karena bermanfaat untuk melatih motorik halus. Usap abur merupakan suatu kegiatan yang memerlukan kekuatan jari-jari tangan untuk menekan atau membentuk suatu objek yang diinginkan [10]. Menurut Susrianti dalam Misna Wati, Dorce Banne Pabunga, usap abur merupakan suatu kegiatan yang bisa dilakukan oleh anak-anak dalam kegiatan belajar dengan prinsip percampuran warna, mengoleskan warna pada pola yang disediakan, serta dalam aktivitas kreatifnya lebih mengutamakan kepekaan, estetika, dan keterampilan motorik halus, sehingga anak dapat mengekspresikan sesuatu yang artistik untuk mengembangkan motorik halusnya [11]. Pamadhi dan Sukardi menyatakan bahwa usap abur merupakan pembinaan keterampilan menggambar yang ditujukan untuk tetap mengembangkan rasa keindahan melalui sentuhan warna dan keartistikan bentuk [12].

Usap abur merupakan teknik pewarnaan gambar yang dilakukan dengan memanfaatkan jari tangan untuk menggores dan meratakan media warna, seperti krayon atau cat, sehingga membentuk pola tertentu. Teknik ini banyak diterapkan dalam pembelajaran anak usia dini karena berperan dalam melatih keterampilan motorik halus. Kegiatan *usap abur* melibatkan rangsangan taktil, koordinasi tangan-mata, dan manipulasi objek yang merupakan bagian dari *sensory stimulation* yang

berpotensi menstimulasi kemampuan motorik halus pada anak dengan hambatan *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Selain itu, kegiatan ini menuntut kekuatan dan kontrol jari tangan dalam menekan serta membentuk objek sesuai dengan hasil yang diharapkan.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di TK Inklusi Al-Hayat, ditemukan bahwa pembelajaran seni rupa berbasis sensori masih kurang variatif. Guru pendamping khusus menyampaikan bahwa ada anak dengan *Autistic Syndrome Disorder* (ASD) yang memiliki hambatan motorik halus dengan kemampuan yang bervariasi. Hasil wawancara dengan pendidik menunjukkan adanya kebutuhan akan ragam kegiatan yang bisa menstimulasi motorik halus anak dengan *Autistic Syndrome Disorder* (ASD). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi usap abur sebagai alternatif metode pembelajaran seni yang dapat menstimulasi motorik halus anak dengan *Autistic Syndrome Disorder* (ASD). Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana proses kegiatan usap abur sebagai media intervensi motorik halus anak dengan *Autistic Syndrome Disorder* (ASD).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Yunus [13] hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kemampuan motorik halus anak setelah mengikuti kegiatan usap abur. Keberhasilan ini dapat dilihat dari peningkatan yang konsisten pada semua indikator yang diukur, termasuk kemampuan memegang alat tulis, menjiplak bentuk dengan tepat, mengoordinasikan mata dan tangan dalam gerakan rumit, serta kemampuan mengontrol gerakan tangan yang melibatkan otot halus. Anak-anak yang pada awalnya kesulitan memegang alat tulis dengan benar, telah mengalami kemajuan yang signifikan. Aziza, dalam penelitiannya menggunakan anak tipikal sebagai subyek penelitian, sedangkan dalam penelitian ini subyek penelitian adalah anak dengan *Autistic Syndrome Disorder* [14]. Penelitian yang dilakukan oleh Hughes [15] menyatakan bahwa *finger painting* adalah salah satu cara intervensi terhadap motorik halus anak dengan *Autistic Syndrome Disorder*. Lunau, dalam penelitiannya menggunakan kegiatan *finger painting* untuk stimulasi motorik halus anak *Autistic Syndrome Disorder*, sedang dalam penelitian ini peneliti menggunakan usap abur sebagai kegiatan intervensi motorik halus anak *Autistic Syndrome Disorder* [16]. Kegiatan usap abur, yang melibatkan aktivitas kreatif seperti mewarnai dengan tangan dan mencampurkan warna menggunakan teknik mengusap, terbukti efektif dalam merangsang koordinasi mata dan tangan serta keterampilan mengontrol gerakan halus pada jari-jari anak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan kegiatan usap abur untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak dengan *Autistic Syndrome Disorder* (ASD). Fenomena dan temuan empiris yang telah dipaparkan sebelumnya semakin menguatkan indikasi bahwa teknik usap abur memiliki potensi dalam meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak dengan *Autistic Syndrome Disorder* (ASD). Selain itu, kajian ini berkontribusi terhadap pengembangan literatur yang telah ada dengan memperluas pemahaman mengenai implementasi teknik usap abur pada beragam kelompok anak berkebutuhan khusus. Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan praktis bagi pendidik dan terapis dalam merancang program intervensi yang

lebih adaptif dan efektif. Dengan demikian, kegiatan berbasis seni seperti usap abur tidak hanya berfungsi sebagai pilihan dalam menyajikan ragam pembelajaran, tetapi juga sebagai strategi terapeutik yang mendukung optimalisasi perkembangan motorik halus anak dengan *Autistic Syndrome Disorder* (ASD).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan suatu cara yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian yang berkaitan dengan data berupa narasi yang bersumber dari aktivitas wawancara, pengamatan, pengalihan dokumen [17]. Penelitian kualitatif adalah pendekatan untuk menyelidiki dan memahami signifikansi yang dikaitkan oleh individu atau kelompok dengan kesulitan sosial atau manusia [18]. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran yang mendalam dan menyeluruh mengenai pelaksanaan kegiatan usap abur dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak penyandang *Autistic Syndrome Disorder* (ASD). Pendekatan deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai karakteristik subjek, proses pelaksanaan kegiatan, serta perubahan yang terjadi selama penelitian berlangsung.

Penelitian dilaksanakan di TK Inklusi Al-Hayat yang berlokasi di Desa Jatikalang, Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo. Subjek penelitian berjumlah enam anak usia dini yang telah teridentifikasi sebagai penyandang Autism Spectrum Disorder (ASD) dengan hambatan motorik halus. Partisipan terdiri dari 3 anak laki-laki dan 3 anak perempuan. Karakteristik partisipan berdasarkan tingkat keparahan hambatan motorik halus dikategorikan sebagai berikut: Dua anak (1 laki-laki dan 1 perempuan) dengan hambatan motorik halus kategori ringan, ditandai dengan kesulitan pada ketepatan gerak halus. Dua anak (1 laki-laki dan 1 perempuan) dengan hambatan kategori sedang, ditandai dengan koordinasi tangan-mata yang belum stabil, dan tekanan yang belum kuat. Dua anak (1 laki-laki dan 1 perempuan) dengan hambatan kategori berat, ditandai dengan koordinasi mata dan tangan yang belum stabil, kontrol tekanan yang belum kuat dan ketepatan gerakan yang masih belum terarah.

Kegiatan usap abur dilaksanakan selama 4 minggu dengan frekuensi 2 sesi per minggu, sehingga total terdapat 8 kali pertemuan. Setiap pertemuan terdiri atas 1 sesi berdurasi ±45 menit. Rangkaian kegiatan setiap sesi meliputi: Kegiatan pembuka (10 menit) pada tahap ini anak-anak diajak membaca doa pembuka, menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan, selanjutnya anak-anak duduk bersama mendengarkan arahan dari guru. Kegiatan inti berupa aktivitas usap abur (25 menit), selama pelaksanaan kegiatan usap abur, guru memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih warna dan cetak yang paling disukai. Kemudian anak akan menggores krayon pada tepi cetakan, tahap berikutnya anak-anak akan mengaburkan warna sehingga menghasilkan gradasi warna yang unik membentuk cetakan yang telah mereka pilih. Sebagai penutup (10 menit), anak-anak diajak membereskan alat dan bahan yang telah digunakan,

berikutnya anak-anak duduk melingkar, membaca doa sebelum pulang dan menjawab salam sebagai akhir dari sesi tersebut. Berikut kisi-kisi kegiatan usap abur :

Tabel 1. Kisi-kisi instrument penilaian motorik halus

Aspek	Komponen	Item
Motorik Halus	Koordinasi mata dan tangan	1
	Kontrol Tekanan	2
	Ketepatan Gerak	3
	Koordinasi Motorik Halus Jari	4
	Integrasi Sensorik Visual-Taktil	5

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung dan partisipatif selama kegiatan berlangsung dengan menggunakan lembar ceklis terhadap instrumen yang memuat indikator kemampuan motorik halus anak dengan *Autistic Syndrome Disorder* (ASD), antara lain : (1) Anak mampu menyesuaikan gerakan jari dengan apa yang dilihat untuk menghasilkan bentuk tertentu, (2) Anak mampu mengatur kuat/lemahnya tekanan jari saat menggores atau mengaburkan warna, (3) Anak mampu menggerakkan jari secara terarah sesuai tujuan visual, (4) Anak mampu menggerakkan otot-otot kecil tangan secara terpisah maupun bersamaan, (5) Anak mampu memahami intruksi guru dan bisa mengaplikasikan dalam karya yang dibuat. Setiap indikator memiliki skala 1-4, dimana skor 1 menunjukkan bahwa anak Belum Berkembang (BB), Skor 2 Mulai Berkembang (MB), skor 3 Berkembang Sesuai Harapan(BSH) dan skor 4 (BSB).

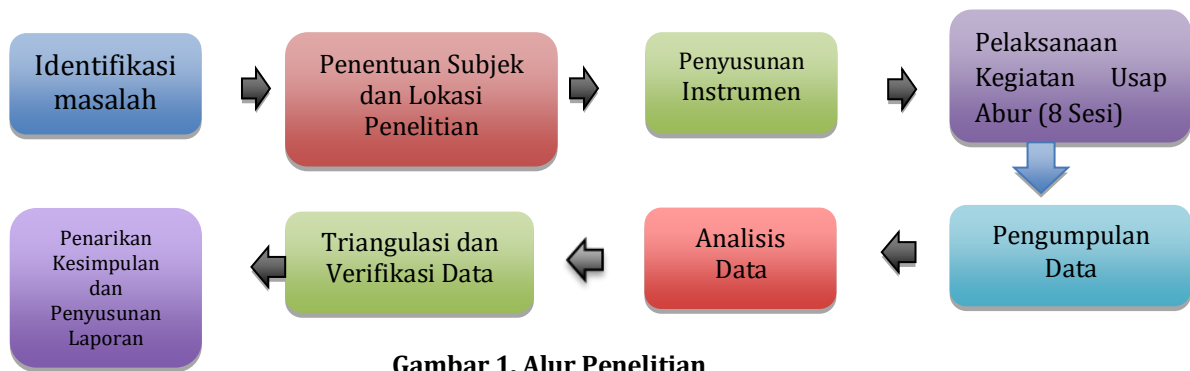
Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada kepala sekolah dan guru kelas. Panduan wawancara mencakup: (1) Gambaran umum kemampuan motorik halus anak sebelum intervensi, (2) Perubahan perilaku selama kegiatan usap abur berlangsung, (3) Perkembangan motorik halus anak setelah mengukuti usap abur, (4) Apa yang menjadi kendala dan faktor pendukung keberhasilan usap abur sebagai stimulasi motorik halus anak dengan *Autistic Syndrome Disorder* (ASD). Dokumentasi berupa foto kegiatan, hasil karya anak, catatan perkembangan, serta arsip program pembelajaran. Dokumentasi digunakan sebagai bukti pendukung bahwa proses pengumpulan data telah dilaksanakan serta untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman [19], yang meliputi empat tahapan: (1). Pengumpulan Data (Data Collection): Menghimpun data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung dan partisipatif selama kegiatan berlangsung, menggunakan lembar ceklis yang memuat indikator kemampuan motorik halus anak dengan *Autistic Syndrome Disorder* (ASD). Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah dan guru kelas untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang perkembangan anak. (2) Reduksi Data (Data Reduction): Menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi dan difokuskan pada hal-hal yang relevan dengan indikator motorik halus. (3) Penyajian Data (Data Display): Menyajikan data dalam bentuk narasi deskriptif, tabel perkembangan, dan matriks perbandingan antar sesi. (4) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification): Menarik makna dari data yang telah disajikan dan melakukan pengecekan ulang

terhadap temuan. Dari data diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa Peningkatan kemampuan motorik halus paling cepat terlihat pada anak dengan hambatan ringan, sementara anak dengan hambatan berat tetap menunjukkan perkembangan meski lebih lambat. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber, yaitu : observasi, wawancara guru dan kepala sekolah, serta dokumentasi hasil karya dan foto kegiatan yang dan mendukung temuan perkembangan motorik halus.

Tabel 2. Perkembangan Motorik Halus Anak Dengan *Autistic Syndrome Disorder* (ASD) TK Inklusi Al-Hayat

Anak L/P	Hambatan	Sesi 1	Sesi 2	Sesi 3	Sesi 4	Sesi 5	Sesi 6	Sesi 7	Sesi 8
ARJ/L	Ringan	2	2	3	3	3	3	4	4
CHY/P	Ringan	2	3	3	3	3	4	4	4
ZYN/L	Sedang	1	2	2	2	3	3	3	3
FRY/P	Sedang	1	1	2	2	2	3	3	3
FTH/L	Berat	1	1	1	2	2	2	2	3
NLH/P	Berat	1	1	1	1	2	2	2	3



Gambar 1. Alur Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi selama delapan sesi kegiatan usap abur di TK Inklusi Al-Hayat, perkembangan motorik halus anak dengan *Autistic Syndrome Disorder* (ASD) menunjukkan peningkatan yang signifikan. Data perkembangan motorik halus masing-masing anak dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 3. data perkembangan motorik halus

Anak	Hambatan	Hasil	Keterangan
ARJ/L	Ringan	Meningkat dari skor 2 pada sesi 1 menjadi skor 4 pada sesi 8	Anak dengan hambatan ringan, menunjukkan perkembangan yang lebih cepat
CHY/P	Ringan	Meningkat dari skor 2 menjadi skor 4 pada sesi terakhir	
ZYN/L	Sedang	Meningkat dari skor 1 menjadi 3	Anak dengan hambatan sedang menunjukkan perkembangan yang bertahap
FRY/P	Sedang	Meningkat dari skor 1 menjadi 3 setelah delapan sesi	
FTH/L	Berat	Meningkat dari skor 1 menjadi 3,	Anak dengan hambatan berat mengalami perkembangan yang lebih lambat, namun tetap menunjukkan peningkatan.
NLH/P	Berat	Meningkat dari skor 1 menjadi 3 pada sesi terakhir.	

Dari hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah, diketahui bahwa selama pelaksanaan kegiatan, anak-anak menjadi lebih fokus, lebih mampu mengikuti instruksi guru, dan lebih percaya diri dalam menggunakan jari dan tangan untuk kegiatan kreatif. Dokumentasi berupa foto dan hasil karya anak juga menunjukkan adanya variasi warna dan bentuk cetakan yang lebih rapi seiring berjalannya sesi. Anak-anak terlihat mampu

mengatur tekanan krayon lebih baik dan koordinasi mata-tangan lebih stabil pada sesi-sesi akhir.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecepatan perkembangan motorik halus berbanding terbalik dengan tingkat keparahan hambatan awal. Anak dengan hambatan ringan menunjukkan peningkatan yang cepat karena koordinasi awal sudah lebih baik dan kontrol motoriknya lebih stabil. Anak dengan hambatan sedang dan berat memerlukan waktu lebih lama untuk menyesuaikan gerakan tangan dan jari, namun tetap menunjukkan kemajuan setelah mendapatkan stimulasi yang konsisten melalui kegiatan usap abur.

Aktivitas usap abur memberikan stimulasi visual dan taktil yang efektif untuk meningkatkan motorik halus. Anak-anak belajar mengatur tekanan krayon, menggerakkan jari dengan tepat, dan mengikuti instruksi guru, yang berkontribusi pada perbaikan koordinasi mata-tangan, kontrol tekanan, ketepatan gerak, dan integrasi sensorik visual-taktil. Hasil ini konsisten dengan penelitian Wahidmurni [17] dan Wahjusaputri [18] yang menyatakan bahwa stimulasi berbasis aktivitas kreatif dapat meningkatkan kemampuan motorik pada anak ASD. Faktor pendukung keberhasilan kegiatan ini meliputi : (1) Pendekatan individual dan fleksibel sesuai kemampuan anak, (2) Kesempatan memilih warna dan cetakan, yang meningkatkan motivasi, (3) Pendampingan intensif dari guru. Kendala yang muncul terutama pada anak dengan hambatan berat adalah kesulitan menjaga fokus dan koordinasi tangan-mata. Namun, dengan pengulangan dan dukungan visual, anak-anak mampu menunjukkan peningkatan. Penggunaan triangulasi sumber (observasi, wawancara, dokumentasi) memastikan bahwa temuan perkembangan motorik halus anak dapat dipertanggungjawabkan. Semua sumber data saling memperkuat temuan dan menunjukkan konsistensi perkembangan anak.

Penelitian ini memiliki kebaruan dalam penerapan usap abur dengan subyek anak dengan *Autistic Synrdrome Disorder* (ASD). Meskipun berbagai penelitian menunjukkan bahwa aktivitas seni rupa dan kegiatan berbasis sensory dapat membantu untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak penyandang *Autistic Synrdrome Disorder* (ASD), penelitian yang mengkaji secara khusus pengaruh kegiatan usap abur terhadap keterampilan motorik anak penyandang *Autistic Synrdrome Disorder* (ASD) masih sangat terbatas. Tujuan utama kegiatan usap abur dalam pembelajaran anak usia dini adalah memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus menstimulasi perkembangan berbagai aspek kemampuan anak, terutama aspek motorik halus. Menurut Gallahue dan Ozmun, kegiatan yang mengutamakan manipulasi bahan dengan tangan merupakan bentuk stimulasi yang efektif untuk memperkuat otot kecil, meningkatkan koordinasi, serta mengembangkan kepekaan sensorik [14].

Secara umum, tujuan kegiatan usap abur mencakup: (1) Mengembangkan kemampuan koordinasi antara mata, tangan, dan jari, (2) Melatih kekuatan otot halus dan kontrol gerakan, (3) Menumbuhkan kemampuan eksplorasi dan kreativitas, (4) Membantu anak mengenali, mengekspresikan, dan menenangkan emosi (5) Menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian dalam berkarya [20]. Kegiatan usap abur merupakan salah satu bentuk kegiatan seni rupa dua dimensi yang berorientasi pada

pengalaman langsung dengan melibatkan indera pengelihatian (eksplorasi inderawi), khususnya melalui pengalaman taktil dan visual anak [21]. Usap abur merupakan teknik gambar dimana menekankan penggunaan jari untuk menciptakan karya dengan detail halus dan unsur gradasi warna yang tercipta secara spontan. Usap abur adalah kegiatan seni rupa yang menciptakan gerakan terkoordinasi untuk mengembangkan motorik halus [22]. Usap abur merujuk pada upaya mengajarkan keterampilan membuat karya seni rupa dengan fokus pada memperkuat rasa keindahan melalui penggunaan bentuk dan warna yang artistik [23]

Dalam pembelajaran anak usia dini, Usap abur adalah salah satu kegiatan seni rupa yang memanfaatkan kekuatan jari-jari untuk membentuk sebuah gambar melalui proses pencampuran warna dengan mengoleskan warna pada pola yang tersedia, serta dalam pelaksanaan kreatifnya lebih mengutamakan nilai kepekaan, estetika serta keterampilan motorik halus sehingga seorang anak bisa mengekspresikan atau menuangkan idenya terhadap kegiatan yang dilakukan [24]. Menurut Edwards, kegiatan seni rupa berbasis sensori, termasuk kegiatan usap abur, merupakan sarana penting untuk mengembangkan potensi kreatif anak melalui pengalaman langsung. Guru dapat memanfaatkan aktivitas usap abur sebagai metode pengajaran yang efisien untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak, terutama dalam situasi belajar yang melibatkan koordinasi antara mata dan tangan serta pengendalian gerakan halus [25]. Di samping itu, kegiatan ini tidak hanya mendorong kemampuan fisik, tetapi juga memberikan pengalaman sensori yang beragam, yang sangat penting bagi pertumbuhan kognitif dan kreatif anak.

Aktivitas ini menempatkan anak sebagai pelaku aktif yang terlibat dalam proses berpikir, merasakan, dan mengendalikan gerakan. Dengan demikian, kegiatan usap abur tidak hanya menghasilkan karya visual, tetapi juga melatih koordinasi antara sistem motorik halus, sensorik, dan emosi anak secara terpadu, serta dapat menjadi alternatif kegiatan yang dapat diterapkan pada lembaga pendidikan anak usia dini. Dalam praktik pendidikan anak usia dini, kegiatan usap abur termasuk ke dalam pendekatan *art-based learning* yang menekankan pengalaman belajar melalui aktivitas seni sebagai bagian dari proses perkembangan holistik [26]. Melalui kegiatan mencetak atau mengusap, anak diberi kebebasan untuk mengeksplorasi warna, tekstur, bentuk, serta pola, tanpa dibebani oleh hasil akhir. Pendekatan ini selaras dengan prinsip perkembangan anak usia dini yang bersifat individual, berorientasi pada proses, dan mengutamakan pengalaman langsung [27].

Bagi anak dengan *Autistic Syndrome Disorder* (ASD), kegiatan usap abur menjadi salah satu strategi *intervensi nonverbal* yang efektif karena melibatkan pengalaman multisensori yang dapat membantu mengurangi hambatan dalam meningkatkan fokus, dan memperkuat integrasi sensorik. Aktivitas ini memungkinkan anak untuk mengontrol tekanan, arah gerak, dan tekstur sentuhan sesuai dengan pola cetak yang diinginkannya, sehingga dapat menjadi sarana untuk menstimulasi keterampilan motorik halus [28].

KESIMPULAN

Kegiatan usap abur terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) di TK Inklusi Al-Hayat. Anak dengan hambatan ringan mengalami peningkatan motorik halus lebih cepat dibandingkan anak dengan hambatan sedang dan berat. Anak dengan hambatan berat tetap menunjukkan perkembangan motorik halus, meskipun dengan kecepatan yang lebih lambat. Faktor keberhasilan meliputi stimulasi yang konsisten, pemilihan warna dan cetakan sesuai preferensi anak, serta pendampingan guru yang intensif. Kegiatan ini dapat dijadikan model stimulasi motorik halus yang menyenangkan dan efektif bagi anak ASD, terutama bila dilakukan secara rutin dan terstruktur.

PENGHARGAAN

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Nurul Khotimah, dan Rachma Hasibuan, Universitas Negeri Surabaya atas bimbingan yang di berikan sehingga penelitian ini bisa terlaksana dengan baik dan lancar.

REFERENSI

- [1] H. Pitriani, D. Faslah, dan I. Masitoh, "Implementasi Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget pada Anak Usia Dini," *J. Ilm. Al-Muttaqin*, vol. 9, no. 1, hal. 33–38, Agu 2023, doi: 10.37567/al-muttaqin.v9i1.2218.
- [2] K. Nurachadijat dan M. Selvia, "Peran Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dalam Implementasi Kurikulum dan Metode Belajar pada Anak Usia Dini," *J. Inovasi, Eval. dan Pengemb. Pembelajaran*, vol. 3, no. 2, hal. 57–66, Des 2023, doi: 10.54371/jiepp.v3i2.284.
- [3] S. Amanah, D. Riyanto, dan D. Rizqullah, "Pentingnya Pelayanan Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)," *Indones. J. Educ. Couns.*, vol. 7, no. 1, hal. 131–138, Jan 2023, doi: 10.30653/001.202371.242.
- [4] L. Savira, "Peran Guru pada Transformasi Pendidikan dalam Menyongsong Generasi Emas 2045," *Al-Madaris J. Pendidik. dan Stud. Keislam.*, vol. 4, no. 2, hal. 28–36, Jan 2024, doi: 10.47887/amd.v4i2.132.
- [5] T. S. Sasanti dan M. M. Rahardjo, "Peran Pemerintah Kota Salatiga dalam Memberikan Fasilitas Akomodasi yang Layak kepada Satuan-Satuan PAUD," *Jiip - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 7, no. 8, hal. 9124–9131, Agu 2024, doi: 10.54371/jiip.v7i8.5263.
- [6] D. Arlinta, "Angka Autisme Meningkat, Kesadaran Kian Baik, tetapi Layanan Masih Terbatas," <https://www.kompas.id/>, 2025. <https://www.kompas.id/artikel/angka-autisme-meningkat-kesadaran-kian-baik-tetapi-layanan-masih-terbatas>
- [7] C. Lord, M. Elsabbagh, G. Baird, dan J. Veenstra-Vanderweele, "Autism spectrum disorder," *Lancet*, vol. 392, no. 10146, hal. 508–520, Agu 2018, doi: 10.1016/S0140-6736(18)31129-2.
- [8] Awalludin dan Z. Akbar, "Sensory Integration and Functional Movement: A Guide to Optimal Development in Early Childhood," in *Proceedings of the 4th International Conference on Arts Language and Culture (ICALC 2019)*, 2020, vol. 13, no. 2, hal. 129–136. doi: 10.2991/assehr.k.200323.037.
- [9] E. Aprillia, R. Wulandari, dan F. Fahmi, "Pengelolaan Pembelajaran Seni Rupa

- melalui Kegiatan Kolase untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini," *HYPOTHESIS Multidiscip. J. Soc. Sci.*, vol. 2, no. 01, hal. 139–147, Jun 2023, doi: 10.62668/hypothesis.v2i01.663.
- [10] H. Ambarwati, "Analisis Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini," *J. DZURRIYAT J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 2, hal. 28–45, Agu 2024, doi: 10.61104/dz.v2i2.317.
- [11] M. Wati, D. B. Pabunga, dan A. Aisyah, "Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menggambar Dengan Teknik Usap Abur," *J. Amal Pendidik.*, vol. 1, no. 3, hal. 274, Des 2020, doi: 10.36709/japend.v1i3.15828.
- [12] M. Aisyah, "Usap Abur Membuat Motorik Anak Usia Dini Tidak Kabur," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 7, no. 1, hal. 2949–2954, 2023, doi: 10.31004/jptam.v7i1.6192.
- [13] V. Yunus, A. Zakso, A. T. Priyadi, dan A. Hartoyo, "Pendidikan Inklusif pada Kurikulum Merdeka," *J. Pendidik. DASAR PERKHASA J. Penelit. Pendidik. Dasar*, vol. 9, no. 2, hal. 313–327, Okt 2023, doi: 10.31932/jpdp.v9i2.2270.
- [14] D. M. Sari, W. A. Suryo Putro, S. Anwar, dan P. C. D. Nurul Azizah, "Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Senam Ritmik dengan Gerakan Manipulatif di TK Makarti," *J. Manaj. Pendidik. dan Ilmu Sos.*, vol. 7, no. 1, hal. 560–569, Des 2025, doi: 10.38035/jmpis.v7i1.6866.
- [15] S. S. Hughes-Berheim *et al.*, "Learning Words Orthographically Enhances Subsequent Word Processing During Sentence Reading: Extending the Visual Word Learning Advantage," *Sci. Stud. Read.*, vol. 29, no. 4, hal. 412–431, Jul 2025, doi: 10.1080/10888438.2025.2519109.
- [16] V. Lunau dan A. O. N. Beny, "Implementasi Finger Painting terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Autis," *J. Pendidik. Khusus*, vol. 19, no. 3, 2024, [Daring]. Tersedia pada: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/view/64061>
- [17] W. Wahidmurni, *Memaparkan data dan temuan penelitian*. 2017. [Daring]. Tersedia pada: <https://repository.uin-malang.ac.id/1939/>
- [18] S. Wahjusaputri, E. Ernawati, Y. Wahyuni, dan I. Wahyuni, "Penerapan Pendekatan Play-Based Learning dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, hal. 112–121, Feb 2024, doi: 10.37985/murhum.v5i1.489.
- [19] M. B. Miles dan A. M. Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks: CA Sage Publications, 2019. [Daring]. Tersedia pada: <https://www.sidalc.net/search/Record/KOHA-OAI-ECOSUR:4757/Description>
- [20] Windari Despa Risca, "Kegiatan Bermain Usap Abur dalam Mengembangkan Motorik Halus pada Anak Usia Dini," *PAUD Lect. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 02, hal. 88–96, Mar 2022, doi: 10.31849/paud-lectura.v5i02.8362.
- [21] I. Kholilah dan F. Mayar, "Pengaruh Kegiatan Usap Abur terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 2, hal. 2235–2244, Apr 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i2.4392.
- [22] N. V. B. Manurung dan N. Friska, "Upaya Meningkatkan Kreativitas Menggambar Anak Usia Dini Teknik Usap Abur Kelompok B Dengan Media Krayon Di TK Gracia Sustain Medan T.A 2021-2022," *Abil. J. Educ. Soc. Anal.*, vol. 3, no. 3, hal. 156–167, 2022, [Daring]. Tersedia pada: <https://pusdikrapublishing.com/index.php/jesa/article/view/855>
- [23] M. Mujiwati, R. Amalia, dan J. Joni, "Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Mewarnai Dengan Teknik Usap Abur," *J. Pendidik. Tuntas*, vol. 1, no. 4, hal. 147–155, Des 2023, doi: 10.37985/jpt.v1i4.219.

- [24] V. Awan, S. H. Pratiwi, dan U. Ubaidillah, "Kegiatan Usap Abur Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini," *Al-Athfaal J. Ilm. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 2, hal. 112–125, Des 2020, doi: 10.24042/ajipaud.v3i2.7202.
- [25] S. E. Maemunah dan A. Mardiah, "Peningkatan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Usap Abur Anak Usia Dini," *E-JURNAL AKSIOMA AL-ASAS*, vol. 4, no. 1, hal. 68–86, Jun 2023, doi: 10.55171/jaa.v4i1.922.
- [26] Ulya Ainur Rofi'ah *et al.*, "Transformasi Pembelajaran PAUD Melalui Seni: Membangun Kreativitas dan Ekspresi Anak dengan Pendekatan Inovatif," *Ngabekti J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 3, no. 1, hal. 14–26, Jun 2025, doi: 10.32478/sb9sre57.
- [27] J. Alfadhilah, "Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Jean Piaget," *Alzam J. Islam. Early Child. Educ.*, vol. 5, no. 1, hal. 94–111, 2025, doi: 10.51675/alzam.v5i1.1092.
- [28] Y. I. Normawati, A. M. S. Nasution, Sumiyati, dan Y. Ulandary, "Strategi Pembelajaran yang Efektif untuk Mengajar Anak Autis," *Epistema*, no. 7104, hal. 75–87, Okt 2025, doi: 10.21831/ep.v6i2.92402.